

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai pencemaran Sungai Rongkong di Desa Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, dengan menggunakan kerangka teori ekoteologi Robert P. Borrong, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan yang terjadi bersifat mendasar dan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, kebersihan, atau kurangnya peraturan semata, melainkan terutama berakar dari krisis teologis dan krisis kesadaran.

Masyarakat masih memandang alam secara geosentris dengan menjadikan sungai hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup dan tempat pembuangan sampah, sehingga melupakan hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan yang suci, yang berada sepenuhnya di bawah kedaulatan Allah. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan trilateral antara Allah, manusia, dan alam telah terganggu, di mana manusia gagal menjalankan mandat Ilahi sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:15 untuk berperan sebagai pengelola dan pemelihara, bukan sebagai penguasa yang berhak mengeksploitasi alam sesuka hati. Hal ini diperparah oleh lemahnya penghayatan terhadap ajaran Alkitab seperti Mazmur 24:1, Yehezkiel 47:9, dan Wahyu 11:18, yang menegaskan bahwa merusak alam berarti merusak karya Tuhan dan hal tersebut akan dipertanggungjawabkan secara rohani.

Selain itu, terdapat kesenjangan yang nyata antara pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan masyarakat. Sebagian warga sudah memahami bahwa membuang sampah ke sungai adalah perbuatan yang salah dari sisi agama, etika, maupun lingkungan, namun nilai-nilai tersebut hanya sebatas narasi karena belum berbentuk tindakan nyata. Kebiasaan yang telah berlangsung lama, dorongan untuk memenuhi kepentingan sesaat, serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah dan penegakan aturan yang tegas menjadi penyebab berlanjutnya perilaku yang merusak lingkungan. Persoalan ini juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam siklus alam, di mana konsep “sampah” itu sendiri muncul akibat cara pandang manusia yang memisahkan diri dari keteraturan penciptaan, sehingga berbagai jenis limbah baik anorganik, organik, maupun yang berbahaya dibuang tanpa dikelola dengan bertanggung jawab sesuai rencana Tuhan.

Upaya dari pemerintah desa maupun pengajaran rohani dari gereja belum berjalan secara optimal karena masih bersifat terbatas. Pengetahuan belum diikuti dengan tindakan nyata serta sistem penegakan yang konsisten. Aturan dan ajaran saja tidak akan mampu mengubah kondisi jika tidak didukung oleh aturan yang jelas, infrastruktur yang memadai, dan kesadaran yang mendalam. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat holistik dengan melibatkan kerja sama terpadu antara pemerintah desa, gereja, dan seluruh elemen masyarakat. Perubahan harus dimulai dari pembaruan cara pandang menjadi teosentris, disertai peningkatan

kesadaran, penyediaan fasilitas yang layak, serta penerapan sanksi yang adil namun tegas. Hanya dengan menghayati kembali tanggung jawab teologis, manusia dapat mengembalikan keseimbangan hubungan yang harmonis antara dirinya, alam, dan Tuhan, sekaligus mewariskan Sungai Rongkong yang bersih dan sehat bagi generasi mendatang.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Sabbang

Pemerintah Desa Sabbang diharapkan dapat meningkatkan upaya pengelolaan lingkungan melalui penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah umum. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat sosialisasi serta penegakan aturan larangan membuang sampah ke sungai agar kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan meningkat.

2. Bagi Masyarakat Desa Sabbang

Masyarakat Desa Sabbang diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kebersihan Sungai Rongkong dengan tidak membuang sampah ke sungai maupun di bantaran sungai. Masyarakat juga perlu menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggungjawab moral dan spiritual, karena

mengingat sungai merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga untuk kepentingan bersama serta generasi yang akan datang.

3. Bagi Gereja

Gereja diharapkan semakin aktif dalam membangun kesadaran ekologis jemaat melalui khotbah, pembinaan, dan program pelayanan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain memberikan pemahaman teologis mengenai tanggungjawab manusia terhadap ciptaan Allah, gereja juga perlu terlibat dalam kegiatan nyata seperti aksi bersih sungai dan edukasi lingkungan sehingga nilai-nilai iman dapat diwujudkan dalam tindakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait dengan pencemaran lingkungan.